

KOMPETENSI GURU MENURUT KH. YASIN ASYMUNI: RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK GURU INDONESIA

M. Ilham Zidal Haq

IAIN KUDUS

Email: llhamzihag1420@gmail.com

Asriana Kibtiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Email: alc.indonesia@gmail.com

Abstract

The role of educators in the field of education is highly significant. However, many educators still fail to demonstrate the ethics or competencies required to meet professional standards. This highlights the need for a comprehensive study of teachers' personality competencies as professional educators in alignment with the teacher code of ethics. In Indonesia, the teacher code of ethics was formulated during the XVI PGRI Congress in 1989. Additionally, KH. Yasin Asymuni, a prominent Indonesian Muslim scholar, has also emphasized the importance of teacher competence. In his seminal work Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, KH. Yasin Asymuni outlines the core principles of values and attitudes that an educator should embody. This study aims to explore the conceptualization of teacher competence according to KH. Yasin Asymuni and analyze its relevance to the Indonesian teacher code of ethics. Using a literature-based research approach, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim serves as the primary reference. Data collection was carried out through documentation and subsequently analyzed using the content analysis method. The findings reveal that KH. Yasin Asymuni's concept of teacher competence emphasizes religious values and noble character as foundational elements. He identifies three essential competencies for educators: ethical responsibility towards their knowledge, ethical conduct in teaching and learning processes, and ethical behavior towards their students. This framework aligns closely with the Indonesian teacher code of ethics, particularly in supporting the achievement of national education goals and aspirations.

Keywords: Teacher competence, KH Yasin Asymuni, Indonesian Teacher Code of Ethics

Abstrak

Peran pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Namun, di sisi lain, masih banyak pendidik yang belum menunjukkan etika atau kompetensinya yang sesuai dengan standar profesionalisme. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam terkait kompetensi guru sebagai pendidik profesional yang sejalan

dengan kode etik guru. Di Indonesia, kode etik guru telah disusun dalam Kongres PGRI XVI pada tahun 1989. Selain itu, KH. Yasin Asymuni, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, juga memberikan perhatian serius terhadap kompetensi guru. Dalam karya monumentalnya "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim", beliau menguraikan prinsip-prinsip nilai dan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Tujuan kajian ini untuk mengeksplorasi pemahaman tentang kompetensi guru menurut KH. Yasin Asymuni dan menganalisis relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim sebagai sumber utama. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kompetensi guru menurut KH. Yasin Asymuni lebih mengedepankan nilai-nilai ajaran agama dan akhlak yang mulia. Beliau mengemukakan tiga kompetensi utama yang harus dimiliki pendidik, yaitu: etika pendidik terhadap ilmu yang dimilikinya, etika pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, dan etika pendidik terhadap peserta didiknya. Konsep kompetensi ini sangat relevan dengan kode etik guru Indonesia, khususnya dalam upaya untuk mencapai tujuan dan cita-cita pendidikan nasional.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, KH. Yasin Asymuni, Kode Etik Guru Indonesia

A. PENDAHULUAN

Hal yang sangat esensial dan mendasar dalam kehidupan adalah etika. Tolok ukur keluhuran sikap seseorang itu dengan karakter yang dimilikinya. Dan pembeda antara hewan dan manusia ialah akhlak (Kholil, 2015). Dalam konteks pendidikan, permasalahan terkait pembentukan karakter menjadi isu yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia Indonesia secara holistik. Pengembangan tersebut mencakup pembentukan individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki akhlak luhur, berpengetahuan luas, terampil, sehat secara fisik dan mental, berkepribadian kuat dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan bangsa. (Indonesia, 2003).

Tujuan pendidikan nasional ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang tunduk, patuh, dan taat kepada Allah, baik sebagai individu, anggota komunitas, maupun bagian dari seluruh umat manusia (Suparta, 2016). Karena pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses di mana ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan ditanamkan kepada peserta didik, dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan potensi alami yang dimiliki oleh setiap individu. Tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi spiritual, intelektual, sosial, maupun moral (Arfani, 2024). Tujuan pendidikan yang mulia itu tidak serta merta masyarakat Indonesia terdidik semua jika tidak ada yang mengembangkan kompetensi dan potensi dirinya. Dan hal itu yang mampu mengembangkannya adalah guru atau pendidik. Islam juga memandang kedudukan

pendidik adalah profesi yang mulia, hingga derajatnya dibawah kedudukan nabi dan rasul (Tafsir, 2004).

Di sisi lain dari peran pendidik atau guru yang sangat penting, banyak oknum yang mengatasnamakan pendidik namun sama sekali tidak mencerminkan etika atau kompetensi dari pendidik itu. Ditemukan kasus oknum pendidik, diantaranya kasus manipulasi nilai yang dilakukan oleh guru, agar peserta didiknya lulus seleksi jalur khusus di Universitas, kecurangan saat uji portofolio sertifikasi guru, kasus pelecehan seksual terhadap peserta didiknya, kasus guru yang selingkuh, dan kasus pembocoran soal UN, serta kasus penganiayaan dan kekerasan siswa. Hal ini mengindikasikan merosotnya moralitas pendidik, yang seharusnya dijunjung tinggi demi terwujudnya manusia yang bermoral dan bertakwa (Zaim, 2020). Untuk itu menjadi seorang pendidik itu bukanlah hal yang mudah, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik. Diantaranya, syarat-syarat yang bersifat administrasi, fisik, dan psikis serta harus memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian mulia serta profesional (Marjuni, 2020). Seorang pendidik seharusnya memahami dan menguasai kode etik profesi guru. Hal ini penting agar pendidik dapat mengetahui dengan jelas tindakan-tindakan yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik yang profesional. Kode etik sendiri merupakan seperangkat tata cara, aturan, pedoman, atau prinsip etis yang menjadi acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau profesi (Marjuni, 2020).

Mengingat perlunya kajian yang mendalam tentang kompetensi kepribadian guru sebagai pendidik profesional yang sesuai dengan kode etik guru sebagai pendidik. Cendekiawan muslim di Indonesia telah banyak yang menuliskan teori-teori tentang kode etik tersebut. Salah satu kitab karya dari ulama kontemporer adalah kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" buah karya dari KH. Yasin Asymuni. Literatur ini patut dipertimbangkan. *Pertama*, KH. Yasin Asymuni telah menuliskan literatur khusus tentang pendidikan pedagogik untuk pendidik dan peserta didik. *Kedua*, KH. Yasin Asymuni telah mencurahkan pikirannya untuk mencetak masyarakat yang beretika mulia dengan menulis beberapa kitab yang berkaitan dengan etika.

Kitab ini perlu dikaji secara masif sebab memuat pendidikan karakter yang harus dimiliki praktisi pendidikan sebagaimana nilai-nilai kode etik guru di Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang masalah etika ini penting untuk terus dikaji, lebih-lebih dalam situasi yang sangat memperhatikan dengan adanya arus besar globalisasi yang mempengaruhi degradasi moral. Dengan melihat urgensinya membentuk karakter guru yang berkualitas dan menjadi tauladan yang baik. Melalui tulisan singkat ini, penulis berusaha melakukan kajian terhadap pemikiran KH. Yasin Asymuni yang termuat dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* serta sekaligus menganalisis relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kompetensi guru menurut KH. Yasin Asymuni serta relevansinya dengan dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kode etik profesi guru di Indonesia.

Sebenarnya tulisan tentang kompetensi guru telah dikaji oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah Jahidi, Ia menjelaskan bahwa kualifikasi guru dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Dan kompetensi profesional seorang guru didukung oleh penguasaan teori yang telah dipelajari sebelumnya (Jahidi, 2017). Berbeda dari tulisan Jahidi, dalam tulisan ini penulis banyak berbicara tentang interkoneksi antara kompetensi guru menurut KH. Yasin Asyumuni dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Selain itu juga pernah dikaji oleh Achmad Choirul Amin dan Sueb yang menyatakan bahwa metode pendidikan karakter anak menurut KH. Yasin Asyumuni adalah dengan metode dialog Qur'ani dan Nabawi, Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, serta Metode Ibrah dan Hikmah (Amin & Sueb, 2022). Sekali lagi tidak ditemukan relasi kompetensi guru menurut KH. Yasin Asyumuni di dalam artikel tersebut.

B. METODOLOGI

Data primer yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini adalah kitab "*Adab al-'Alim wa al-Muta'alli*" yang dipublikasikan oleh Pondok Pesantren Hidayatut Thullab Petuk, Kediri, tanpa mencantumkan tahun terbit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) serta metode content analysis. Analisis yang dilakukan mencakup identifikasi karakteristik isi kitab, penggalian pokok-pokok substansi kitab, serta penentuan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode Etik Guru di Indonesia

Lafadz "etik" berasal dari kata ethos dalam bahasa Yunani, yang bermakna adat kebiasaan, moralitas, sikap, pola pikir, dan karakter. Secara umum, etika mengacu pada nilai-nilai yang menjadi dasar perilaku manusia dalam menjalani kehidupan (Windarto, 2021). KBBI mendefinisikan sebagai, "kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat" (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, t.t.). Sultana mengatakan secara terminologi etika merupakan bagian dari filsafat moral yang berhubungan dengan sikap dan perilaku. Adeleke dan Iroegbu mendefinisikan kode etik sebagai sekumpulan prinsip yang dirumuskan dalam suatu organisasi untuk menjadi acuan atau pedoman dalam proses pengambilan keputusan (Windarto, 2021).

Basuni, sebagai Ketua Umum PGRI, menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman perilaku bagi para guru anggota PGRI dalam menjalankan tugas pengabdian mereka sebagai pendidik. Syarifun menambahkan bahwa dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan adanya dua unsur utama dalam kode etik guru Indonesia: *pertama*, sebagai landasan moral, dan *kedua*, sebagai pedoman perilaku. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kode etik memiliki kaitan yang sangat erat dengan perilaku seseorang dalam menjalankan profesinya, khususnya dalam profesi keguruan (Windarto, 2021).

Kode etik pendidik dalam konteks pendidikan modern dipandang sebagai hal yang sangat vital, hingga banyak negara-negara seperti Australia, Kanada, Amerika, Indonesia dan lainnya telah merumuskan dan menetapkan kode etik pendidik. Malah, di Indonesia ini, selain memiliki kode etik pendidik yang berlaku secara umum, juga hampir setiap lembaga pendidikan baik itu madrasah, pesantren, sekolah, maupun lembaga pendidikan tinggi memiliki aturan, pedoman atau tata tertib sebagai pendidik yang berisi nilai-nilai moral yang harus dijalankan sebagai pendidik dalam setiap prilakunya (Gade, 2015). Adapun tujuan dari kode etik tersebut adalah untuk menjadi pengendali (*controller*) semua kegiatan aktivitas yang dilakukan dalam profesi tersebut (Zacky, 2016).

Dalam kongres PGRI se-Indonesia XIII di Jakarta tahun 1973, yang dihadiri oleh segenap utusan cabang maupun pengurus daerah menetapkan kode etik guru. Selanjutnya kode etik tersebut disempurnakan lagi dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta. Isinya sebagai berikut ini:

1. “Guru berbakti membimbing siswa untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang siswa sebagai bahan melakukan pembinaan dan bimbingan
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya bimbingan dan pembinaan dalam proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru menjaga hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
9. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan” (Marjuni, 2020).

Adapun beberapa etika guru terhadap peserta didiknya dalam dunia pendidikan sebagaimana yang tertera dalam kode etik guru sebagai berikut:

1. Seorang guru dituntut untuk bersikap profesional dalam melaksanakan perannya sebagai sosok yang mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, melatih, menilai, serta memberi catatan atau evaluasi.

- Profesionalisme ini harus tercermin baik dalam proses pembelajaran maupun dalam penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Seorang guru perlu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan melaksanakan kewajiban serta haknya sebagai warga negara, individu, anggota sekolah, dan anggota masyarakat.
 3. Seorang guru harus memahami dan menghargai bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik dan berbeda satu sama lain, sehingga dapat memberikan layanan pendidikan dan pengajaran yang proporsional sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
 4. Seorang guru perlu memiliki informasi yang memadai tentang setiap peserta didik, yang bertujuan untuk mendukung keberhasilan proses pendidikan.
 5. Guru harus berupaya menciptakan keadaan dan suasana yang kondusif, serta menyenangkan di lingkungan pendidikan, sehingga tercipta lingkungan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
 6. Dalam proses pendidikan dan pengajaran, guru harus berlandaskan kasih sayang, keikhlasan, dan kelembutan hati, serta menghindari segala bentuk kekerasan, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip pendidikan.
 7. Guru harus selalu siap siaga dan waspada terhadap berbagai hal yang dapat mengganggu kelancaran pelaksanaan pendidikan, baik dari aspek hukum, kesehatan, kemanusiaan, maupun aspek lainnya.
 8. Guru dilarang menyalahgunakan profesionalismenya dalam berinteraksi dengan peserta didik dengan cara melanggar norma-norma agama, sosial, atau budaya.
 9. Guru juga tidak boleh menyalahgunakan profesionalismenya dengan peserta didik untuk kepentingan kelompok tertentu maupun kepentingan pribadi (Muhammad dkk., 2020).

Biografi KH. Yasin Asymuni

KH. Yasin Asymuni dilahirkan di desa Poh Rubuh, Semen, Kediri pada 8 Agustus 1963 M. Dan wafat pada hari Senin, 11 Januari 2021 M. Jika diruntut, beliau masih keturunan dari Sunan Bayat. Beliau memulai pendidikannya pada usia enam tahun dengan mengikuti sekolah dasar pada waktu paginya, dan sekolah Madrasah pada waktu sore harinya, serta malam harinya belajar ilmu agama langsung kepada ayahnya Kiai Asymuni. Setelah lulus sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikannya di Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo. Walaupun menjadi santri *kalong*, berkat kesungguhannya dalam belajar, Yasin mampu memperoleh prestasi sebagai santri teladan. Baru saat menginjak tingkat Aliyah, Yasin mulai bermukim di pesantren agar lebih fokus dan efektif belajarnya. Saat liburan Ramadhan, Yasin banyak mengisi kegiatannya dengan mengikuti

pengajian kilatan di berbagai pesantren, seperti di pesantren Batokan, Sumber Kepoh, Pacul Gowang dan lain sebagainya. Dalam kesehariannya, Yasin banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan mentelaah kitab-kitab turast, baik kitab karya ulama klasik maupun kontemporer (Afandi, 2016).

Berkat kependaian dan ketekunannya dalam belajar, menghantarkan Yasin muda menjadi ketua *lajnah Bahsul Masail* (LBM) di Pesantren Lirboyo, dan diberi tanggung jawab sebagai kepala madrasah Lrboyo pada tahun 1989 hingga 1993. Pada tahun itu juga, Kiai Yasin mulai merintis pesantren dengan spesialisasi Fiqh, pesantrennya diberi nama “Hidayatut Thullab”. Atas kepiawaiannya, beliau dipercaya sebagai Musahih FMPP, dan kemudian diangkat menjadi pengurus Syuriah PWNJ Jatim. Mulai tahun 1989, Kiai Yasin mulai berdakwah dengan menggunakan karya tulis agar bisa dibaca oleh khalayak umum. Karya pertama yang beliau tulis adalah kitab *Tashil al-‘Aisy*, dan *Tashil al-‘Awam*, keduanya menggunakan bahasa Jawa. Berikutnya, beliau lebih sering menulis dalam bahasa arab, sebab lebih digemari santri, masyarakat, dan mahasiswa. Sebagai pencinta ilmu, Kiai Yasin banyak menulis kitab dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari aqidah, Al-Qur’an, Hadis, fiqh, tasawuf, hingga pendidikan. Tercatat hingga tahun 2021, terdapat 220 kitab yang telah beliau tulis dalam bahasa Arab. Beberapa karya KH. Ahmad Yasin Asymuni antara lain: *Tashil al-Mudahil al-Awam*, *Mughayyabāt fi al-Jawah wa al-Masjid al-Haram wa al-Masjid al-Nabawi*, *Tafsir Bismillahirrahmānirrahim*, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, *Adab fi al-Din*, *Ad’iyyah Mustajabah*, *Ahadis al-Adab*, *Ahādīs al-Qudsiyyah*, *Ahādīs al-Nikah* dan berbagai karya lainnya (Sari, 2021).

Karakteristik Kitab

Salah satu kitab monumental karya dari KH. Yasin Asymuni adalah kitab yang berjudul “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*”. Sekilas nama kitab ini sama dengan kitab karya KH. Hasyim Asy’ari yang sama-sama menggunakan judul tersebut, namun isi dan kandungannya berbeda. Walaupun terdapat berbagai irisan yang sama. Adapun isi kandungannya banyak mengutip dari kitab Risalah karya Syaikh Husain ibn al-Manshur al-Yamani, atau bisa dikatakan kitab ini merupakan uraian dan resume atas kitab tersebut (Asymuni, t.t.). Kitab ini diterbitkan oleh pesantren Hidayatut Thullab Petuk Kediri tanpa titik mangsa selesai penulisaanya, dan tahun terbitnya. Walaupun secara umum kitab ini bertajuk tema pendidikan karakter guru dan murid, meski demikian tidak menafikan adanya pendidikan karakter terhadap sarana pembelajaran yaitu buku pelajaran atau kitab. Pendidikan karakter terhadap sarana pembelajaran ini sering dilupakan oleh guru dan murid, oleh karena itu Kiai Yasin juga menampilkan pendidikan tersebut dalam kitabnya ini. Dalam membangun hipotesanya, Kiai Yasin banyak mengutip dari Al-Qur’an dan hadis, bahkan pendapat para cendekiawan muslim ternama untuk memperkuat hipotesanya.

Kitab yang berjumlah 50 halaman ini secara implisit tidak menjelaskan latar belakang penulisannya. Namun boleh jadi latar belakang penulisannya didasari oleh perlunya literatur yang membahas tentang etika dalam proses mencari ilmu

pengetahuan. Sebab menacri ilmu dan mengamalkanya merupakan perbuatan sangat luhur, sehingga mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang baik pula. Serta adanya perubahan karakter yang sangat pesat, Serta ada dorongan situasi dan kondisi sekarang yang mengalami degradasi moral di setiap lini kehidupan masyarakat. Sehingga perlunya kitab yang ringan untuk menumbuhkan karakter baik mulai dari tingkat pelajar hingga pendidiknya.

Kitab monumental ini berisi etika parktis bagi pendidik dan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Serta terdapat poin-poin yang mengindikasikan penjelasan tentang kompetensi guru secara personal, profesional, dan pedagogik yang ditekankan agar dimiliki oleh pendidik. Pembahasan mengenai kompetensi guru menurut KH. Yasin Asymuni lebih difokuskan dalam kajian ini. Terdapat tujuh pembahasan (bab) yang terkandung dalam kitab ini. Berikut rinciannya: *Bab pertama*, etika pendidik terhadap ilmu yang dimilikinya. *Kedua* karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, etika guru terhadap peserta didiknya. *Keempat*, etika personal peserta didik. *Kelima*, etika peserta didik terhadap pendidik. *Keenam*, etika peserta didik disaat belajar di kelas, serta hal-hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dan teman-temannya. *Ketujuh*, etika terhadap sarana belajar. Kandungan dalam kitab ini bisa dijadikan acuan dan pedoman bagi pendidik dan peserta didik agar memperoleh ilmu yang manfaat. Ketujuh bab tersebut bisa diklarifikasikan menjadi tiga bagian, etika guru atau pendidik, etika murid atau peserta didik, dan etika kepada sarana pembelajaran (Asymuni, t.t.) .

Untuk kalangan pesantren, kitab ini termasuk literatur baru yang mereka jumpai. Sebab di pesantren-pesantren kitab pedagogik yang lebih dikenal dan banyak dikaji adalah kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim* karya syaikh az-Zarnuji, dan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Disamping itu, kitab ini sulit ditemukan di pasaran toko buku atau kitab. Namun substansi kitab ini tak kalah pentingnya dengan kitab-kitab yang lain. Justeru kitab ini menambah khazanah literatur pesantren.

Kompetensi Guru menurut KH. Yasin Asymuni

Dalam pandangan KH. Yasin Asymuni pendidik menempati posisi yang penting dalam Islam, sebab mereka adalah pewaris keilmuan para nabi (Asymuni, t.t.). berkat adanya pendidik tersebut, seseorang bisa mengerti dan faham akan ajaran kebajikan yang diajarkan oleh sang pendidik. Menurut prespektif KH. Yasin Asymuni, kompetensi kepribadian pendidik yang harus dimiliki ada tiga, 1) etika pendidik terhadap ilmu yang dimilikinya. 2) Karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. 3) etika pendidik terhadap peserta didiknya.

- a. Etika pertama yang harus dimiliki oleh pendidik adalah mempunyai sikap atau karakter dasar yang menjadi pondasi dasar yaitu etika terhadap ilmu yang dimilikinya. Antara lain:
 - 1) Bersikap ikhlas hanya mencari ridho Allah
 - 2) Bersikap muraqabah kepada Allah SWT dalam setiap keadaan.

- 3) Bersikap mengagungkan ilmu yang dimilikinya dan tidak menghinakannya.
 - 4) Bersikap dengan hal-hal yang diperintahkan oleh syara'.
 - 5) Bersikap hati-hati dalam mencari pekerjaan yang tidak pantas.
 - 6) Bersikap selalu menjaga syiar syariat Islam.
 - 7) Bersikap selalu mengerjakan hal-hal yang sunnah.
 - 8) Bersikap baik terhadap masyarakat.
 - 9) Mensucikan hati dan perilaku dari karakter yang buruk. Dan menghiasainya dengan akhlak baik.
 - 10) Bersikap haus ilmu pengetahuan atau selalu menambah pengetahuan.
 - 11) Tidak gengsi dalam belajar.
 - 12) Bersikap selalu produktif menulis (Asymuni, t.t.).
- b. Karakter pendidik dalam kegiatan belajar mengajar
- Menurut perspektif KH. Yasin Asymuni, salah satu karakter pendidik yang profesional adalah kemampuannya memiliki strategi dan metode yang baik dalam kegiatan belajar mengajar, serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Strategi dan metode dalam kegiatan belajar mengajar ini telah dijelaskan dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, tepatnya pada bab dua. Diantaranya ialah:
- 1) Pendidik berpenampilan yang elok, suci dari hadas maupun najis.
 - 2) Berdoa disaat akan mendatangi kelas.
 - 3) Menghadap seluruh peserta didik dengan penuh perhatian.
 - 4) Memulai pelajaran dengan berdoa.
 - 5) Menyampaikan pelajaran yang lebih prioritas.
 - 6) Mengatur suara agar tidak terlalu pelan dan tidak terlalu keras.
 - 7) Mampu mengelola kelas dengan baik dan kondusif.
 - 8) Mendisiplinkan peserta didik yang kurang disiplin.
 - 9) Bersikap objektif dalam mengajar.
 - 10) Memiliki perhatian tinggi terhadap peserta didiknya.
 - 11) Membiasakan saat mengakhiri pelajaran dengan ucapan "*wa Allah A'lam*".
 - 12) Tidak memasakani diri terhadap pelajaran yang tidak dikuasainya (Asymuni, t.t.).
- c. Etika pendidik terhadap peserta didiknya:
- 1) Berniat hanya ikhlas untuk Allah.
 - 2) Tetap mengajar walaupun naitnya belum atau kurang benar.
 - 3) Selalu memotivasi peserta didiknya.
 - 4) Bersikap penuh cinta, kasih sayang dan kesabaran terhadap peserta didiknya.

- 5) Menyampaikan materi dengan metode yang baik dan semaksimal mungkin.
- 6) Penuh semangat dan kreatifitas dalam mengajar.
- 7) Menguji pemahaman dan hafalan peserta didik dengan beberapa pertanyaan.
- 8) Mengadakan evaluasi pemahaman peserta didik.
- 9) Bisa memahami psikologis peserta didik.
- 10) Memberikan ilmu atau pengetahuan baru.
- 11) Tidak bersikap diskriminatif.
- 12) Memperhatikan karakter dan tingkah laku peserta didik.
- 13) Memberikan bantuan agar peserta didik bisa lebih fokus kembali.
- 14) Bersikap rendah hati (*tawadu'*) (Asymuni, t.t.).

Peran guru dalam proses belajar mengajar menurut pandangan KH. Yasin Asymuni sangatlah penting sekali, guru merupakan tokoh sentral dalam seluruh proses pendidikan untuk masa depan Indonesia. Bisa dikatakan, guru adalah seseorang yang memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk memenuhi segala kebutuhan peserta didik. Kebutuhan itu mencakup kebutuhan spritual, intelektual, moral, estetika, dan kebutuhan fisik peserta didik (Kholil, 2015). Serta seorang perlu kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme (Niadi & Saí, 2023). Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan kognisi saja melainkan juga berperan untuk membangun karakter yang baik sehingga kelak menjadi pribadi yang mulia.

Kompetensi pendidik menurut KH. Yasin Asymuni dan kode etik di Indonesia

Pendidik merupakan elemen kunci dalam menentukan kualitas pendidikan dan masa depan suatu bangsa. Sebagai figur panutan bagi peserta didiknya, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang unggul dan mematuhi kode etik yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kode etik guru yang dirumuskan dalam Kongres PGRI Ke-16 tahun 1989 di Jakarta memiliki relevansi dan keselarasan dengan konsep kepribadian guru menurut perspektif KH. Yasin Asymuni., sebagaimana tabel berikut:

Kompetensi pendidik menurut KH. Yasin Asymuni dan kode etik di Indonesia

Tabel:1

No	Kompetensi pendidik menurut kode etik di Indonesia	Kompetensi pendidik menurut KH. Yasin Asymuni
1	Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam membentuk kepribadian manusia	a. Senantiasa membimbing peserta didiknya untuk selalu mencintai ilmu agar menjadi cendekiawan-

	yang utuh, berlandaskan nilai-nilai Pancasila.	<p>cendekiawan muslim masa depan.</p> <p>b. Memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang serta kesabaran.</p> <p>c. Memiliki rasa simpati terhadap kesulitan yang menimpa peserta didik.</p> <p>d. Mengadakan pelatihan dan evaluasi belajar.</p>
2	Guru wajib memiliki dan menerapkan kejujuran profesional dalam menjalankan tugasnya.	<p>a. Pendidik diharuskan jujur dalam berniat peserta didiknya, yaitu hanya bertujuan mencari ridho Allah, menyebar luaskan ilmu pengetahuan.</p> <p>b. Tidak menjadikan ilmu yang dimilikinya untuk sarana meraih materi duniawi.</p> <p>c. Mengajarkan ilmu yang prioritas dibutuhkan.</p>
3	Guru berupaya mengumpulkan data tentang siswa sebagai dasar untuk melaksanakan pembinaan dan bimbingan yang efektif.	<p>a. Memperhatikan, mengawasi, dan mengamati karakter dan tingkah laku seluruh peserta didik, baik dahir maupun batin.</p> <p>b. Selalu membimbing dan mengarahkan mereka ke arah yang benar.</p> <p>c. Memahami kondisi psikologis peserta didik.</p>
4	Guru berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, yang dapat mendukung keberhasilan pembinaan dan bimbingan dalam proses belajar mengajar.	<p>a. Mampu mengelola kelas dengan baik dan kondusif.</p> <p>b. Menciptakan pembelajaran yang terbuka dan damai.</p>
5	Guru menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar untuk memperkuat partisipasi serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap pendidikan.	<p>a. Bersikap baik dan ramah terhadap siapapun itu.</p> <p>b. Mensucikan hati dan perilaku dari karakter yang buruk.</p> <p>c. Berperilaku baik kepada siapapun serta menghiasi kepribadiannya dengan akhlak baik.</p>
6	Sebagai Guru, baik secara individu maupun kolektif,	<p>a. Bersikap haus ilmu pengetahuan atau berusaha meningkatkan</p>

	berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta kehormatan profesinya.	intelektualitasnya dan wawasannya dan mengaktualisasikan. b. Tidak gengsi dalam belajar kepada siapapun. c. Bersikap selalu produktif menulis.
7	Guru memelihara hubungan profesional antar sesama rekan sejawat, membangun semangat kekeluargaan, serta memperkuat rasa kesetiakawanan sosial di antara mereka.	a. Menjauhi dari karakter buruk antar sesama pengajar maupun selainya. b. Menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji.
8	Guru secara kolektif berupaya memelihara dan meningkatkan kualitas organisasi PGRI sebagai wadah untuk perjuangan dan pengabdian dalam dunia pendidikan.	a. Pendidik diharuskan menjaga dan memelihara ilmu yang dimilikinya. Serta tidak menghinakan dan rakus terhadap hal duniawi. b. Berusaha sekuat tenaga untuk mementingkan kemaslahatan umum atau bersama.
9	Guru melaksanakan seluruh kebijakan pemerintah di bidang pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme.	a. Pendidik harus memiliki karakter jujur dan amanah; dapat dipercaya dalam menjalankan profesinya.

Penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar penyusunan Undang-Undang Kode Etik Guru di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional, seperti yang telah dijelaskan, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang beragama. Undang-Undang Kode Etik Guru Indonesia dirancang untuk memastikan bahwa para pendidik menjalankan tugasnya sesuai dengan standar profesional dan moral yang tinggi, sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut.

Dari uraian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep kompetensi pendidik menurut KH. Yasin Asymuni memiliki hubungan yang sangat erat dengan kode etik guru di Indonesia. Perspektif KH. Yasin Asymuni lebih menekankan pentingnya akhlak dan ajaran agama sebagai landasan dalam membentuk kompetensi seorang pendidik. Beliau berpendapat bahwa seorang guru tidak hanya perlu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga harus memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, yang mencakup kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang terhadap siswa.

Dengan dasar tersebut, konsep yang dikemukakan oleh KH. Yasin Asymuni sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan nasional, karena dapat membantu menciptakan pendidik yang tidak hanya kompeten dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat. Pendekatan ini akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yakni tidak hanya mempersiapkan siswa secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua pemikiran KH. Yasin Asymuni dapat diterapkan secara utuh dalam dunia pendidikan modern saat ini. Mengingat dinamika perkembangan pendidikan yang terus berubah, terutama dengan adanya teknologi dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, maka beberapa aspek dari pemikiran tersebut mungkin perlu disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Meskipun demikian, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh KH. Yasin Asymuni, seperti pentingnya akhlak dan etika dalam profesi keguruan, tetap relevan dan perlu dijaga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran KH. Yasin Asymuni mengenai kompetensi guru yang tertuang dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian pendidik meliputi tiga aspek utama, yaitu: 1) etika pendidik terhadap ilmu yang dikuasainya, 2) karakter pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan 3) etika pendidik dalam hubungannya dengan peserta didik.

Pemikiran KH. Yasin Asymuni mengenai kompetensi guru memiliki kesesuaian yang kuat dengan sembilan kode etik guru di Indonesia. Kode etik guru bertujuan untuk memberikan pedoman dalam melaksanakan tugas keguruan secara profesional, terutama dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan ini meliputi penciptaan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki keimanan, ketakwaan kepada Allah, dan memiliki budi luhur yang mulia.

KH. Yasin Asymuni menekankan pentingnya nilai-nilai agama dan akhlak karimah sebagai dasar moral profesi guru. Uraian ini selaras dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kode etik guru di Indonesia, seperti menjalankan tugas dengan kejujuran, mengutamakan kepentingan peserta didik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Relevansi yang signifikan antara kedua pandangan ini terletak pada pandangan bahwa seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam hal ini, pemikiran KH. Yasin Asymuni memberikan penekanan tambahan pada dimensi spiritual dan moral, yang menjadi landasan penting dalam upaya membentuk manusia Indonesia seutuhnya sesuai cita-cita pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi. (2016). ANALISA PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI JARUNI TELAAH KITAB TARBIYATUL WALADI TERHADAP SOLUSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER [PhD Thesis, Stain Kudus]. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/320>
- Amin, A. C., & Sueb, M. (2022). METODE PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MENURUT AHMAD YASIN ASYMUNI (STUDI KITAB TARBIYATUL WALAD). *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2). <https://www.academia.edu/download/102552980/pdf.pdf>
- Arfani, M. R. (2024). Posisi Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Kritis Dualisme Pendidikan Di Indonesia). *Al Ghazali*, 7(1), Article 1. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v7i1.660
- Asymuni, Y. (t.t.). Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim. Hidayatut Thullab Petok.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (t.t.). KBBI VI Daring. Diambil 26 November 2024, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etik>
- Gade, S. (2015). Kode etik pendidik menurut Ibnu Jama'ah. *Jurnal Pencerahan*, 9(1). <https://jurnal.usk.ac.id/JPP/article/view/2483>
- Indonesia, U.-U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum. <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/4220/UU%20NO%202%20TH%201989.pdf>
- Jahidi, J. (2017). Kualifikasi dan kompetensi guru. *Administrasi Pendidikan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 23–30.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru Dalam Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 31–42.
- Marjuni, A. (2020). Peran dan fungsi kode etik kepribadian guru dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1). <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpk/article/view/14210>

- Niadi, A., & Saí, M. (2023). URGENSI PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *Al Ghazali*, 6(2), Article 2. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v6i2.534
- Sari, S. N. D. N. (2021). Implikasi konsep hak dan kewajiban suami istri dalam kitab adāb al-mu'āsharah karangan shaykh ahmad bin asmuni terhadap keharmonisan keluarga [PhD Thesis, IAIN Ponorogo]. http://etheses.iainponorogo.ac.id/17469/1/210317202_SAYEKTI%20NUR%20DIANA%20NUPITA%20SARI_PAI.pdf
- Suparta, S. (2016). Pengantar teori dan aplikasi pengembangan kurikulum PAI. <http://repository.iainsasbabel.ac.id/id/eprint/329/>
- Tafsir, A. (2004). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, cet. IV, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Windarto, W. (2021). Kode Etik Guru Dalam Pengaplikasian Media Pembelajaran Online Pai Di Era Revolusi Industri 4.0. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 15(1), 15–27.
- Zacky, A. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(2), 271–292.
- Zaim, M. (2020). PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim): PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI (Studi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab al-'alim wa al-muta'allim). *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 151–170.